

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### V.1 Kesimpulan

Dalam kesimpulan ini, penulis berusaha menjawab hal – hal yang menjadi rumusan masalah pada bab satu, yaitu, bagaimana komunikasi nonverbal anggota kelompok lesbian Dipayoni. Komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh anggota kelompok lesbian Dipayoni sangatlah beragam. Mulai dari komunikasi nonverbal dalam menunjukkan identitas seksual yang ditunjukkan melalui tatapan mata. Tatapan mata biasanya dilakukan oleh *femme*. Penampilannya yang feminim seperti perempuan pada umumnya membuat para *butch* dan *andro* sulit untuk mengidentifikasinya, untuk itu *femme* seringkali menggunakan tatapan mata sebagai fungsi ekspresif untuk menunjukkan perasaan dan identitas seksualnya. Tatapan mata yang digunakan para *femme* biasanya berupa tatapan mata yang dalam, dan berlangsung dengan durasi yang lebih lama dari tatapan mata pada umumnya. Terkadang tatapan mata ini disertai dengan kedipan untuk menunjukkan ketertarikannya.

Selain itu, penampilan fisik juga dapat digunakan untuk menunjukkan identitas seksual. penampilan fisik seorang *butch* dapat digunakan untuk menunjukkan apakah orang tersebut heteroseks atau homoseks. *Butch* yang selalu menggunakan atribut pria, potongan rambut pria membuatnya dapat dengan

mudah diidentifikasi oleh kelompok hetero maupun homoseks, karena pada umumnya seorang perempuan tidak menggunakan pakaian pria, celana pria, hingga potongan rambut pria. Selanjutnya ada atribut yang dapat digunakan untuk menunjukkan identitas seksual, yaitu berupa bendera pelangi yang melambangkan kesatuan LGBT. Bendera yang terdiri dari enam warna, yaitu: merah, orange, kuning, hijau, biru dan ungu ini dapat dijadikan simbol bagi seseorang untuk secara nonverbal menunjukkan identitas seksualnya. Seperti contoh, Dipayoni memiliki sebuah *banner* visi – misi dan poster kegiatan LGBT yang didalamnya terdapat gambar bendera pelangi. Hal itu dimaksudkan untuk menunjukkan pada siapapun yang berkunjung ke Dipayoni, bahwa Dipayoni adalah suatu komunitas yang menaungi kelompok homoseks, khususnya lesbian.

Sedangkan simbol nonverbal yang dapat digunakan untuk menunjukkan ekspresi gender berupa penampilan fisik, gestur (cara berdiri, cara duduk), parabahasa dan warna. Ada perbedaan dalam menunjukkan ekspresi gender seorang *butch*, *femme* dan *andro*. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa *butch* adalah seorang perempuan yang berperan sebagai pria, sehingga penampilan fisiknya juga menunjukkan bahwa ia adalah seorang pria, yaitu dengan menggunakan pakaian pria, sepatu pria, celana pria. Kebanyakan *butch* juga menggunakan bebat untuk menutupi payudaranya. *Butch* juga memiliki potongan rambut pria, dan biasanya mereka menggunakan gel rambut untuk menata rambutnya. Berbeda dengan penampilan fisik *andro*. Dalam berpenampilan, *andro* berada diantara feminim dan maskulin. *Andro* biasanya juga memiliki potongan rambut pendek, akan tetapi penataan rambutnya tidak sampai menyerupai pria.

Pakaian yang digunakan juga merupakan kombinasi antara maskulin dan feminim. *Andro* biasanya menggunakan kemeja pria dengan model perempuan untuk tetap memberi kesan feminim.

Dalam hal gestur, *butch* juga mengadopsi cara duduk, berjalan serta berdiri para pria heteroseks, dimana pria memiliki area gerak yang lebih beragam daripada perempuan. Seorang pria dapat dengan bebas menaikan dan membuka kakinya saat sedang duduk, berdiri maupun berjalan, sedangkan seorang perempuan akan dianggap tidak sopan apabila menaikan dan membuka kakinya. Dalam hal ini, *butch* meniru gestur kaum pria hetero untuk menunjukkan sisi maskulinnya.

Pemilihan warna juga dapat digunakan untuk menunjukkan ekspresi gender. *Butch* pada umumnya tidak akan menggunakan warna – warna perempuan seperti merah muda. *Butch* lebih nyaman menggunakan pakaian berwarna gelap agar dapat menunjukkan sisi maskulinnya, sekaligus menyamarkan bentuk payudaranya.

Parabahasa juga mendukung seseorang untuk menunjukkan ekspresi gendernya. Contoh *butch* yang memiliki nada bicara *do* rendah dan suara berat saat berbicara. *Butch* berusaha menunjukkan sisi maskulin melalui parabahasanya. Selain itu, dalam menjalin keakraban pun mereka memiliki bentuk nonverbal tersendiri, yaitu melaui jabat tangan yang dilakukan sebanyak tiga kali. Dalam berelasi, tampak adanya perbedaan antara pasangan *andro* - *andro* dengan pasangan *butch* – *femme*. Pasangan *butch* – *femme* lebih menganut budaya patriarki dimana laki – laki harus mendominasi. Berbeda dengan pasangan *andro*

yang dalam relasinya, mereka membagi peran, dan sama – sama melindungi, bukan hanya sepihak saja seperti pasangan *butch – femme*.

Dari penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam bertingkah laku, kelompok lesbian ini ternyata mengadopsi kelompok hetero, *butch* sengaja menggunakan atribut pria agar terlihat maskulin dan untuk memberi kesan bahwa mereka adalah perempuan yang tangguh dan mandiri seperti seorang pria. Pengadopsian ini disebabkan karena mereka berasal dari lingkup hetero, lingkungan sekitar mereka didominasi oleh lingkungan hetero. Jadi, dalam mereka berinteraksi dengan sesama lesbian, mereka kembali menggunakan nilai – nilai heteronormatif. Contoh *butch* yang mengadopsi kelompok hetero. Dalam berpacaran, berpenampilan dan bertutur kata, semua diadopsi dari pria hetero. Karena dari pria hetero, para *butch* mendapat gambaran bagaimana ciri – ciri pria yang digemari oleh perempuan.

## **V.2 Saran**

Bagi mahasiswa/i yang akan melakukan penelitian mengenai komunikasi nonverbal kelompok lesbian, diharapkan dapat menggali informasi lebih dalam dengan menggunakan dasar teori komunikasi nonverbal, untuk melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Untuk penelitian selanjutnya, juga dapat mengambil subjek penelitian yang berbeda agar penelitian menjadi lebih beragam. Banyak topik menarik lainnya seperti, komunikasi nonverbal kelompok lesbian dengan menggunakan dasar teori, interaksionisme simbolik, dapat juga meneliti komunikasi nonverbal pada

kelompok gay atau komunikasi nonverbal pada kaum transgender dalam lingkup keluarganya.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Agustine, RR. 2008. *Semua Tentang Lesbian*. Jakarta: Ardhanary Institute.
- Arriane, Lelly. 2010. *Komunikasi Politik*. Bandung: widya Padjajaran.
- Arikunto, 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Boellstorff, Tom. 2005. *Gay Archipelago*. Inggris: Princeton University Press.
- Bungin, Burham. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Carroll, Janell L. 2007. *Sexuality Now*. USA: Thomson Wadsworth.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- DeFleur, Melvin L, Patricia Kearney, Timothy G. Plax. 1997. *Fundamentals of Human Communication*. California: Mayfield Publishing Company.
- Devito, Joseph A. 2009. *The Interpersonal Communication: USA*. Pearson Educational
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Manaf, Kamilia. 2011. *Kami tidak Bisu*. Jakarta: Institut Pelangi Perempuan.

- Moleong, Lexy J, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oetomo, Dede. 2003. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruben, D Brent. 2013. *Komunikasi dan Prilaku Manusia*. Yogyakarta: Raja Grafindo Grup.
- Singarimbun Masri dan Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Toomey, Stella Ting. 1999. *Communicating Across Cultures*. New York: The Guilford Press.

Yin, Robert. K. 2000. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

### **Wawancara:**

Wawancara dengan salah satu lesbian di Surabaya yang bernama wati (bukan nama sebenarnya) pada tanggal 3 Oktober 2014 pukul 12.24

Wawancara dengan ketua Dipayoni bernama Dina (Bukan nama sebenarnya) pada tanggal 11 Februari 2015 pukul 19.23

Wawancara dengan anggota Dipayoni bernama Caca (Bukan nama sebenarnya) pada tanggal 11 Februari 2015 pukul 20.45

Wawancara dengan anggota Dipayoni bernama Nina (Bukan nama sebenarnya) pada tanggal 5 Februari 2015 pukul 19.37.

Wawancara dengan anggota Dipayoni bernama Mia (Bukan nama sebenarnya) pada tanggal 11 Februari 2015 pukul 16.53